

**GHAZWUL FIKRI DIGITAL DAN KECERDASAN BUATAN:
KERANGKA ANALITIS INTEGRATIF SERTA PROSPEK PERSEPSI
GENERASI MUSLIM INDONESIA**

*(Digital Ghazwul Fikri and Artificial Intelligence:
An Integrative Analytical Framework and Prospects of Perception
Among Indonesian Muslim Youth)*

Zisca Marcellina Mukti

Institut Teknologi dan Bisnis Visi Nusantara Bogor
email: zisca@itbviniusbogor.ac.id

Himawan Bintoro

SMKS 2 Grafika Dasa Semesta Bogor
email: himawanbintoro89@guru.smk.belajar.id

Abstract

The acceleration of artificial intelligence and algorithmic personalization has reshaped how young Muslims access religious and secular information, extending classical notions of ideological influence into digital environments. This qualitative study uses a sequential explanatory design to investigate digital ghazwul fikri, war of ideas mediated by algorithms, chatbots, and generative systems, among Indonesian millennial and Gen Z Muslims from an integrative Islamic perspective. Phase I, reported in this manuscript, combines critical discourse analysis of fourteen recent academic sources on AI ethics, technology acceptance in Islamic education, ghazwul fikri, intellectual education in hadith, learning media, knowledge integration, and interfaith AI ethics with synthesis of wahdatul 'ulūm and contextualized algorethics. Document analysis reveals a persistent gap: no empirical qualitative study links AI mediated influence to ghazwul fikri among Indonesian Muslim youth while integrating Islamic epistemology. Phase I findings show that global AI ethics discourse emphasizes regulation and human rights without operationalizing Islamic integrative frameworks; ghazwul scholarship remains library based without algorithmic modalities; and religious perspective on ICT is quantitatively established but not extended to generative AI or value conflict. The study constructs a preliminary integrative analytical framework mapping classical ghazwul strategies to contemporary digital modes and proposes implications for researchers in Islamic studies and technology ethics. Phase II phenomenological inquiry with youth informants, designed to test perception and value conflict themes, will follow institutional ethics clearance and is not yet reported here.

Keywords: Digital Ghazwul Fikri, Artificial Intelligence, Integrative Analytical Framework, Indonesian Muslim Youth, Integrative Islamic Perspective.

Abstrak

Percepatan kecerdasan buatan dan personalisasi algoritmik mengubah cara generasi muda Muslim mengakses informasi keagamaan maupun sekuler, sehingga menimbulkan kekhawatiran yang melampaui gagasan klasik pengaruh ideologis ke lingkungan digital. Penelitian kualitatif ini memakai desain *sequential explanatory* untuk mengkaji *ghazwul fikri* digital perang pemikiran yang dimediasi algoritma, chatbot, dan sistem generatif pada Muslim milenial dan Gen Z Indonesia melalui perspektif integratif Islam. Fase I yang dilaporkan dalam naskah ini memadukan analisis wacana kritis terhadap empat belas sumber akademik terkini tentang etika AI, penerimaan teknologi dalam pendidikan Islam, *ghazwul fikri*, *tarbiyyah 'aqliyyah*, media pembelajaran, integrasi ilmu, dan etika AI antar agama, serta sintesis *wahdatul 'ulūm* dan

algorithcs terkontekstualisasi. Analisis dokumen menunjukkan celah persisten, belum terdapat kajian kualitatif empiris yang menghubungkan pengaruh berbasis AI dengan *ghazwul fikri* pada pemuda Muslim Indonesia sekaligus mengintegrasikan epistemologi Islam. Temuan Fase I menunjukkan wacana etika AI global menekankan regulasi dan hak asasi tanpa mengoperasionalkan kerangka integratif Islam, kajian *ghazwul* masih berbasis kepustakaan tanpa modalitas algoritmik, serta perspektif agama terhadap ICT terbukti kuat secara kuantitatif namun belum diperluas ke AI generatif dan konflik nilai. Penelitian membangun kerangka analitis integratif awal yang memetakan strategi *ghazwul* klasik ke modus digital kontemporer dan merumuskan implikasi bagi peneliti studi Islam dan etika teknologi. Fenomenologi informan pemuda pada Fase II, yang dirancang menguji tema persepsi dan konflik nilai, akan dilaksanakan setelah persetujuan etik institusi dan belum dilaporkan dalam naskah ini.

Kata kunci: *ghazwul fikri* digital, kecerdasan buatan, kerangka analitis integratif, generasi Muslim Indonesia, perspektif integratif Islam.

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan dalam satu dekade terakhir telah menggeser cara manusia berkomunikasi, belajar, dan membentuk keyakinan. Sistem yang meniru perilaku kognitif manusia mulai dari transkripsi ucapan, penerjemahan lintas bahasa, hingga penyiapan dokumen hukum menandai bahwa kapasitas mesin tidak lagi sekadar membantu, melainkan berpotensi menyaingi dan melampaui kinerja manusia pada tugas-tugas kompleks.¹ Kekuatan tersebut membawa pilihan moral yang mendesak, membiarkan inovasi berjalan tanpa pagar etis, atau menyeimbangkannya dengan kebijakan yang melindungi martabat manusia, privasi, dan kewajaran (*fairness*).¹ Dalam wacana global, perhatian terhadap privasi, diskriminasi, serta bias dalam sistem pembelajaran mesin (*machine learning*) dan risiko pengangguran, pelemahan keterampilan manusia, serta tekanan terhadap kapasitas kognitif telah menjadi sorotan utama,¹ namun pembahasan tersebut umumnya lahir dari tradisi regulasi Barat dan hak asasi, bukan dari korpus studi Islam yang sistematis.

Bagi umat Islam, terutama generasi milenial dan Generasi Z di Indonesia, transformasi digital bukan sekadar isu teknis. Mereka hidup di tengah arus tren global, konsumsi media sosial, dan akses instan ke jawaban-jawaban yang dihasilkan mesin. Di tengah kemudahan itu, muncul kekhawatiran bahwa keyakinan, identitas Muslim, dan kemampuan membedakan *haq batil* dapat terikis oleh arus informasi yang disaring algoritma dan diperkaya model bahasa besar. Kajian dakwah kontemporer menegaskan bahwa di era digital, serangan pemikiran *ghazwul fikri* dapat menyebar melalui beragam saluran media sehingga jangkauannya semakin luas dan cepat.² *Ghazwul fikri* dipahami sebagai upaya menyerang umat Islam dari sisi idealisme, pola pikir, dan citra agama, dengan strategi klasik seperti *tasykik* (menimbulkan keraguan), *tasywih* (pengaburan identitas), *tadzwib* (pencampuran budaya), dan *taghrib* (westernisasi).² Penelitian terdahulu atas generasi milenial masih menggunakan metode studi kepustakaan dan belum mengaitkan secara empiris modus-modus tersebut dengan kecerdasan buatan, rekomendasi algoritmik, atau chatbot yang personal.

Sementara itu, etika kecerdasan buatan dalam dialog antar agama termasuk inisiatif *Rome Call for AI Ethics* yang menekankan transparansi, inklusi, akuntabilitas, imparialitas (*impartiality*), keandalan, keamanan, dan privasi menunjukkan bahwa

¹ Eddie John Paul Fisher, "A Fresh Look at Ethical Perspectives on Artificial Intelligence Applications and their Potential Impacts at Work and on People," *Business and Economic Research* 13, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.5296/ber.v13i3.21003>.

² Kameela Munayya Tasneem, Maghfira Adha Nurunnisa Humairo, Risa Nur Laila, and Usup Romli, "Ghazwul Fikri Sebagai Pelemah Keyakinan Umat Islam Generasi Milenial di Era Digital," *Jurnal Al-Tsiqoh* 7, no. 2 (2023): 72–79.

agama memiliki peran membentuk pembangunan berpusat pada manusia.³ Paolo Benanti mengembangkan gagasan *algorithethics* sebagai kebutuhan mendesak pagar etis di tengah revolusi digital.³ Namun wacana *interfaith* tersebut belum dijabarkan operasional dalam istilah *ushūl fiqh*, adab ilmu, atau tradisi integrasi keilmuan di perguruan tinggi Islam Indonesia. Di sisi lain, literatur pendidikan Islam menekankan integrasi ilmu dan teknologi digital tanpa memecahkan dikotomi sains agama secara eksplisit pada objek AI.⁴ Paradigma *wahdatul 'ulūm* menawarkan integrasi vertikal, horizontal, aktual, etis, dan intrapersonal sebagai jalan menghilangkan dualisme keilmuan.⁵ Berpikir sistemik dan kritis *al-tafakkur*, *al-ta'aqqul*, dan istilah-istilah sejenis menjadi landasan bagi manusia sebagai khalifah yang mampu mengambil hikmah dari masalah.⁵

Penerimaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan Islam telah dibuktikan dipengaruhi kuat oleh perspektif agama, disamping inovasi personal dan pengaruh sosial, melalui model UTAUT yang dimodifikasi.⁶ Temuan kuantitatif tersebut penting, tetapi tidak mengungkap makna subjektif, konflik nilai, atau bentuk “perang pemikiran” berbasis AI. Kajian media pembelajaran dari perspektif Al-Qur’an dan hadis mengakui video, aplikasi, *e-book*, dan media sosial sebagai sarana yang sesuai perkembangan teknologi, dengan syarat memperkuat nilai keislaman.⁷ Belum ada dalam korpus tersebut analisis mendalam terhadap AI generatif. Pendidikan akal *tarbiyyah 'aqliyyah* menurut hadis menempatkan potensi intelektual sebagai anugerah untuk mengingat Allah, memperhatikan ciptaan, dan menambah ilmu bermanfaat.⁸ Prabaswara dan rekan menegaskan bahwa berpikir dalam Islam tidak terlepas dari proses mental yang mulia,⁹ sedangkan kajian *tarbiyyah 'aqliyyah* belum membahas fenomena delegasi berpikir (“*offloading*” kognitif) ke mesin isu yang penelitian ini kaitkan secara argumentatif dengan risiko melemahkan tafakkur.

Berdasarkan fenomena pesatnya kecerdasan buatan dan personalisasi konten digital di kalangan generasi Muslim milenial-Gen Z Indonesia, medan *ghazwul fikri* telah meluas ke ranah algoritma, chatbot, dan sistem rekomendasi yang berpotensi melemahkan keyakinan dan memicu konflik nilai keagamaan, sementara kajian *ghazwul fikri* generasi milenial masih dominan studi kepustakaan tanpa bukti kualitatif terhadap

³ Paolo Benanti, "The Urgency of an Algorithethics," *Discover Artificial Intelligence* 3, no. 11 (2023), <https://doi.org/10.1007/s44163-023-00056-6>.

⁴ Saiful, "Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi Digital," *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2023): 1100–1107.

⁵ Zulkipli Nasution, Selamat Pasaribu, Suriyanto, Ahmad Ridwan, and Hasan Bakti Nasution, "Wahdatul 'Ulum Perspective Systemic Thinking: Study Integration of Science in Islamic Education," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 1842–1849, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2505>.

⁶ Mussa Saidi Abubakari, Gamal Abdul Nasir Zakaria, Priyanto, and Dewi Triantini, "Analysing Technology Acceptance for Digital Learning in Islamic Education: The Role of Religious Perspective on ICT," *Journal of Computing Research and Innovation* 8, no. 1 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.24191/jcrinn.v8i1.344>.

⁷ Juniarti Iryani, Erwin Hafisd, and Arifuddin Ahmad, "Media Pembelajaran dalam Perspektif Hadis," *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 2 (2023): 225–234, <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.216>.

⁸ Mitha Kartika and Muhammad Zia Alkhair, "Tarbiyyah Aqliyyah (Study of Intellectual Intelligence Education in Hadith Perspective)," *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19587>.

⁹ Veda Kartika Prabaswara, Moh. Harits Amanda Rifqi, and Iqbal Akhsanun N, "Berpikir Dalam Perspektif Psikologi dan Islam," *Nathiqiyyah: Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 1 (2023): 55–67, <https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v6i1.475>.

persepsi pengguna Muslim, kebijakan serta wacana etika AI global dan *algorithcs interfaith* belum dioperasionalkan melalui kerangka integrasi ilmu dan berpikir sistemik dalam studi Islam Indonesia, dan integrasi AI dengan prinsip pengembangan akal serta kemaslahatan umat belum terpetakan secara mendalam pada konteks sosial keagamaan generasi muda tersebut.

Kontribusi orisinal penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penyusunan kerangka untuk perluasan empiris kualitatif konsep *ghazwul fikri* ke modus serangan dan persuasi berbasis AI serta algoritma pada generasi Muslim Indonesia, yang pada tahap naskah ini didukung sintesis literatur Fase I dan dirancang diuji pada Fase II. Kedua, integrasi analitis *wahdatul 'ulūm* dan berpikir sistemik kritis sebagai kerangka menilai epistemologi serta etika kecerdasan buatan dalam studi Islam. Ketiga, kontekstualisasi prinsip *algorithcs* sebagaimana diwacanakan dalam literatur *Rome Call* yang dikaji Benanti ke dalam horizon kajian studi Islam Indonesia, melampaui kajian pustaka *ghazwul* semata, tinjauan etika AI global, maupun pendekatan kuantitatif penerimaan ICT.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis wacana literatur keagamaan akademik terkait AI dalam korpus penelitian terkini guna mengidentifikasi celah normatif dan epistemologis dari perspektif integratif Islam; (2) mengidentifikasi dan menginterpretasi persepsi serta konflik nilai generasi Muslim milenial-Gen Z terhadap AI melalui fenomenologi setelah izin etik diperoleh; (3) mengkonstruksi kerangka analitis *ghazwul fikri* digital yang memadukan strategi klasik dengan modus kontemporer; serta (4) merumuskan implikasi teoritis bagi peneliti studi Islam dan etika teknologi serta saran literasi digital keagamaan.

Naskah ini melaporkan hasil Fase I analisis wacana literatur dan konstruksi kerangka analitis, temuan empiris persepsi dan konflik nilai dari fenomenologi lapangan akan melengkapi naskah pada tahap revisi setelah izin etik diperoleh. Penelitian dibatasi pada konteks Indonesia dan audiens generasi muda Muslim, tidak membahas rekayasa teknis AI, adopsi AI korporat, AI medis, maupun replikasi model kuantitatif UTAUT. Fase awal memprioritaskan analisis dokumen akademik dan wacana etika dalam literatur primer proyek; fenomenologi lapangan dilaksanakan setelah persetujuan etik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *sequential explanatory*. Fase pertama mendominasi tahap awal karena kesiapan data dokumen, fase kedua melengkapi dengan fenomenologi komunitas setelah izin etik. Paradigma penelitian bersifat interpretif kritis, interpretif pada makna pengalaman pengguna AI, dan kritis pada struktur wacana etika serta integrasi keilmuan dalam literatur.

a. Jenis dan Sumber Data

Fase I memanfaatkan studi dokumentasi terhadap empat belas artikel ilmiah dalam folder referensi penelitian (jurnal01-jurnal14) yang menjadi korpus analisis, sepuluh di antaranya disitasi dalam naskah ini (jurnal01-02, 04-05, 07, 10-12, 13-14), sedangkan jurnal03, 06, 08, dan 09 hanya dipakai sebagai kontras tematik tanpa sitasi substantif. Kriteria inklusi: (a) terbit dalam kurun waktu sekitar sepuluh tahun terakhir atau relevan langsung dengan tema AI, teknologi digital, *ghazwul fikri*, integrasi ilmu, etika, dan pendidikan Islam; (b) memuat pembahasan yang dapat dikaitkan dengan kecerdasan buatan, teknologi digital, atau serangan pemikiran; (c) metode dan temuan dapat diverifikasi dari teks sumber. Kriteria eksklusi: artikel yang membahas AI medis spesialis, adopsi AI bisnis korporat tanpa dimensi keagamaan, atau aplikasi *mobile* semata tanpa kait dengan AI sosial keagamaan, kecuali digunakan sebagai kontras dalam pembahasan.

Dokumen diklasifikasikan ke dalam lima klaster analitis: (1) etika dan regulasi AI global; (2) penerimaan teknologi dalam pendidikan Islam; (3) *ghazwul fikri* dan dakwah digital; (4) integrasi ilmu, berpikir sistemik, dan pendidikan akal; (5) *algorithcs* dan etika

antaragama. Wawancara pakar dapat dilakukan pada Fase I bila diperlukan untuk menguji interpretasi wacana, dengan informan yang memiliki pengalaman minimal lima tahun dalam kajian media digital, etika teknologi, atau studi Islam kontemporer, dipilih secara *purposive*.

Fase II menargetkan populasi Muslim Indonesia berusia sekitar 18-40 tahun (milenial-Gen Z) yang aktif menggunakan chatbot, model bahasa besar, atau layanan rekomendasi berbasis AI minimal enam bulan. Sampel direncanakan delapan hingga dua belas informan dengan teknik *purposive* dan *snowball*, memperhatikan variasi gender, pendidikan, dan domisili. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam semi terstruktur berdurasi 60-90 menit, direkam dan ditranskripsikan verbatim. Pedoman wawancara memuat pertanyaan tentang makna penggunaan AI, pengalaman keraguan nilai, serta tensi antara kemudahan akses ilmu, kejujuran informasi, privasi, dan keyakinan.

Prosedur etik mencakup pengajuan persetujuan komisi etik institusi, informed *consent*, anonimitas informan, hak menarik diri, dan penyimpanan data terenkripsi. Pada tahap penyusunan naskah ini, Fase II belum dilaksanakan karena izin etik belum diperoleh; temuan empiris persepsi informan akan melengkapi naskah pada tahap revisi.

b. Metode Analisis

Analisis Fase I menggunakan analisis wacana kritis dengan koding induktif dan deduktif. Koding deduktif mengacu pada kerangka *ghazwul fikri* (empat strategi klasik), lima integrasi *wahdatul 'ulūm*,⁵ serta prinsip *algorithcs* yang diuraikan Benanti.³ Koding induktif mengidentifikasi tema baru, misalnya "bias algoritmik," "delegasi berpikir," atau "*religious perspective on ICT*" yang muncul dari korpus. Data disusun dalam matriks dokumen × tema × posisi wacana untuk memudahkan triangulasi.

Analisis Fase II, setelah data terkumpul, akan menggunakan reduksi tematik fenomenologi (pendekatan *Colaizzi*) dengan esensi persepsi dan konflik nilai sebagai fokus. Triangulasi dilakukan antara temuan wacana Fase I, wawancara pakar (jika ada), dan wawancara informan.

Keabsahan data dijaga melalui kredibilitas (triangulasi sumber dan member *check* pada Fase II), transferabilitas (*thick description* konteks Indonesia), dependabilitas (audit trail koding), dan konfirmabilitas (refleksivitas peneliti dalam catatan lapangan). Penelitian dirancang agar dapat direplikasi: daftar korpus, kriteria inklusi, teknik analisis, dan pedoman wawancara didokumentasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Fase I: Peta Wacana Akademik dan Celah Integratif

Analisis terhadap empat belas sumber dalam korpus menunjukkan bahwa literatur terkait AI dan Islam dalam arti luas pendidikan, etika, dan dakwah belum membentuk satu tubuh kajian kualitatif empiris yang mengaitkan *ghazwul fikri* digital dengan generasi muda Muslim Indonesia. Posisi wacana setiap klaster literatur tersebut dirangkum dalam Tabel 1.

¹⁰ Paolo Benanti, "The Urgency of an Algorithcs," *Discover Artificial Intelligence* 3, no. 11 (2023), <https://doi.org/10.1007/s44163-023-00056-6>.

¹¹ Zulkipli Nasution, Selamat Pasaribu, Suriyanto, Ahmad Ridwan, and Hasan Bakti Nasution, "Wahdatul 'Ulum Perspective Systemic Thinking: Study Integration of Science in Islamic Education," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 1842–1849, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2505>.

Tabel 1. Matriks Kluster Literatur dan Posisi Wacana terhadap AI Ghazwul Digital

Kluster	Sumber Korpus (Contoh)	Posisi Wacana Terhadap AI / Ghazwul Digital	Celah untuk Penelitian Ini
Etika AI global	Fisher (2023) ¹²	Menekankan regulasi, privasi, diskriminasi, bias ML, risiko pengangguran dan pelemahan keterampilan; literatur review Barat	Belum konteks Islam Indonesia; belum ghazwul
Penerimaan ICT	Abubakari et al. (2023) ¹³	Religious perspective dominan pada niat pakai ICT; kuantitatif UTAUT	Bukan AI generatif; bukan konflik nilai kualitatif
Ghazwul fikri	Tasneem et al. (2023) ¹⁴	Empat strategi serangan pemikiran; studi pustaka milenial	Belum algoritma/AI; belum data fenomenologis
Media pembelajaran	Juniarti et al. (2023) ¹⁵	Video, e-book, medsos sesuai nilai Islam	Belum LLM/chatbot AI generatif
Integrasi digital-PAI	Saiful (2023) ¹⁶	Menekankan penolakan dikotomi sains digital dengan pendidikan Islam	AI tidak dieksplicitkan
Wahdatul 'ulūm & berpikir sistemik	Nasution et al. (2023) ¹⁷	Lima integrasi ilmu; al-tafakkur, al-ta'auqul	Belum objek analisis AI
Tarbiyyah 'aqliyyah	Mitha & Alkhair (2023) ¹⁸	Pendidikan akal menurut hadis; optimasi potensi intelektual	Belum delegasi kognitif ke mesin
Berpikir psikologi-Islam	Prabaswara et al. (2023) ¹⁹	Proses mental dan tafakkur mulia	Belum teknologi AI
Algoethics	Benanti (2023) ²⁰	Rome Call; algoethics; dialog antaragama	Belum operasionalisasi fiqh Indonesia
Filsafat kreativitas-teknologi	Abdelgalil (2023) ²¹	Ijtihād dan tajdīd dalam Islam	Normatif; belum fenomena AI konkret

Sumber: disusun peneliti dari analisis korpus jurnal01-jurnal14.

¹² Eddie John Paul Fisher, "A Fresh Look at Ethical Perspectives on Artificial Intelligence Applications and their Potential Impacts at Work and on People," *Business and Economic Research* 13, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.5296/ber.v13i3.21003>.

¹³ Kameela Munayya Tasneem, Maghfira Adha Nurunnisa Humairo, Risa Nur Laila, and Usup Romli, "Ghazwul Fikri Sebagai Pelemah Keyakinan Umat Islam Generasi Milenial di Era Digital," *Jurnal Al-Tsiqoh* 7, no. 2 (2023): 72–79.

¹⁴ Paolo Benanti, "The Urgency of an Algoethics," *Discover Artificial Intelligence* 3, no. 11 (2023), <https://doi.org/10.1007/s44163-023-00056-6>.

¹⁵ Saiful, "Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi Digital," *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2023): 1100–1107.

¹⁶ Zulkipli Nasution, Selamat Pasaribu, Suriyanto, Ahmad Ridwan, and Hasan Bakti Nasution, "Wahdatul 'Ulum Perspective Systemic Thinking: Study Integration of Science in Islamic Education," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 1842–1849, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2505>.

¹⁷ Mussa Saidi Abubakari, Gamal Abdul Nasir Zakaria, Priyanto, and Dewi Triantini, "Analysing Technology Acceptance for Digital Learning in Islamic Education: The Role of Religious Perspective on ICT," *Journal of Computing Research and Innovation* 8, no. 1 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.24191/jcrinn.v8i1.344>.

¹⁸ Juniarti Iryani, Erwin Hafisd, and Arifuddin Ahmad, "Media Pembelajaran dalam Presfektif Hadis," *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 2 (2023): 225–234, <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.216>.

¹⁹ Mitha Kartika and Muhammad Zia Alkhair, "Tarbiyyah Aqliyyah (Study of Intellectual Intelligence Education in Hadith Perspective)," *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19587>.

²⁰ Veda Kartika Prabaswara, Moh. Harits Amanda Rifqi, and Iqbal Akhsanun N, "Berpikir Dalam Perspektif Psikologi dan Islam," *Nathiqiyyah: Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 1 (2023): 55–67, <https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v6i1.475>.

²¹ Reda Ibrahim Ibrahim Elsayed Abdelgalil, "The Philosophy of Creativity, Innovation, and Technology from an Islamic Perspective," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 1 (2023): 228–244, <https://doi.org/10.32350/jitc.131.16>.

Wacana etika AI global, sebagaimana dirangkum Fisher, menekankan perlunya undang-undang primer dan kolaborasi internasional agar kepentingan manusia menjadi prioritas.¹ Dari perspektif studi Islam, wacana tersebut memberikan kamus istilah privasi, akuntabilitas, bias yang dapat didialogkan dengan masalah dan adab ilmu, tetapi tidak menawarkan kriteria keagamaan spesifik bagi generasi muda Muslim yang menghadapi konten personalisasi. Benanti menegaskan perlunya pagar etis *algorithcs* agar transformasi digital tidak kehilangan arah moral;³ *Rome Call* menuntut transparansi, akuntabilitas, dan imparialitas.³ Namun, dalam korpus referensi proyek, belum terdapat penjabaran bagaimana prinsip-prinsip itu diverifikasi melalui *fiqh* komunikasi digital atau tradisi pesantren karena memang berada di luar cakupan artikel *interfaith* tersebut.

Kajian *ghazwul fikri* Tasneem dan rekan memberikan peta strategi musuh pemikiran yang sangat relevan sebagai dasar analogi digital.² Secara analitis, peneliti memperluas empat modus klasik tersebut ke konteks digital: *tasykik* pada manipulasi informasi dan keraguan berantai yang dipercepat model bahasa besar; *tasywih* pada citra Islam yang terdistorsi dalam feed algoritmik; *tadzwib* pada campur baur nilai Barat Islam dalam gaya hidup digital; *taghrīb* pada adoptasi total tren tanpa filter *syar'i* bukan sebagai temuan empiris Tasneem et al., melainkan sintesis peneliti berlandaskan strategi yang mereka uraikan.² Pembahasan ini bukan sekadar metafora: personalisasi rekomendasi dan konfigurasi informasi yang berbeda tiap pengguna dirumuskan peneliti sebagai implikasi analitis bukan temuan langsung Fisher¹ berlandaskan sorotan bias dan privasi dalam wacana etika AI¹ serta prinsip *algorithcs*.³ Konfigurasi tersebut berpotensi memperkuat keraguan atau identitas tanpa dialog keilmuan terstruktur. Celah empiris terletak pada belum adanya bukti kualitatif bagaimana generasi muda Muslim Indonesia menafsirkan pengalaman tersebut, celah yang dirancang diisi Fase II.

Di bidang pendidikan Islam, Abubakari et al. membuktikan bahwa perspektif agama terhadap ICT memiliki pengaruh terkuat terhadap niat perilaku dibanding ekspektasi kinerja atau usaha.⁶ Temuan ini mendukung hipotesis bahwa "perspektif agama terhadap AI" akan menjadi variabel sentral, namun konstruk tersebut belum dipecah menjadi dimensi aqidah, fatwa, kebiasaan komunitas, dan ketakutan penggantian otoritas ulama oleh chatbot. Saiful menegaskan bahwa integrasi teknologi digital dengan pendidikan Islam adalah keharusan dan agama tidak bertentangan dengan ilmu selama tidak melanggar Al-Qur'an dan hadis.⁴ Pernyataan normatif ini perlu diperdalam dengan pertanyaan epistemologis peneliti, bagaimana keluaran chatbot atau jawaban keagamaan berbasis AI tanpa *sanad* memengaruhi integrasi ilmu, persoalan yang belum dibahas dalam literatur integrasi digital yang dirujuk Saiful.

²² Eddie John Paul Fisher, "A Fresh Look at Ethical Perspectives on Artificial Intelligence Applications and their Potential Impacts at Work and on People," *Business and Economic Research* 13, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.5296/ber.v13i3.21003>.

²³ Kameela Munayya Tasneem, Maghfira Adha Nurunnisa Humairo, Risa Nur Laila, and Usup Romli, "Ghazwul Fikri Sebagai Pelemah Keyakinan Umat Islam Generasi Milenial di Era Digital," *Jurnal Al-Tsiqoh* 7, no. 2 (2023): 72–79.

²⁴ Paolo Benanti, "The Urgency of an Algorithcs," *Discover Artificial Intelligence* 3, no. 11 (2023), <https://doi.org/10.1007/s44163-023-00056-6>.

²⁵ Saiful, "Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi Digital," *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2023): 1100–1107.

²⁶ Mussa Saidi Abubakari, Gamal Abdul Nasir Zakaria, Priyanto, and Dewi Triantini, "Analysing Technology Acceptance for Digital Learning in Islamic Education: The Role of Religious Perspective on ICT," *Journal of Computing Research and Innovation* 8, no. 1 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.24191/jcrinn.v8i1.344>.

Nasution et al. menempatkan berpikir sistemik dan kritis sebagai optimasi fitrah manusia dalam paradigma *wahdatul 'ulūm*.⁵ Integrasi vertikal (hubungan ilmu dengan Tuhan), horizontal (antardisiplin), aktual (aplikatif), etis, dan intrapersonal memberi kerangka menilai AI bukan sebagai benda haram halal semata, melainkan sebagai medan integrasi atau disintegrasi keilmuan.⁵ Jika AI memfasilitasi *tafakkur* terarah, ia selaras dengan *tarbiyyah 'aqliyyah*; jika menggantikan proses berpikir kritis, ia berpotensi bertentangan dengan tujuan pendidikan akal menurut hadis.⁸ Prabaswara et al. mengingatkan bahwa berpikir adalah karunia mulia yang membedakan manusia;⁹ penelitian ini menambahkan bahwa karunia tersebut diuji ketika mesin menawarkan jawaban instan.

Hasil Fase II: Kerangka Tematik Persepsi dan Konflik Nilai (Prospektif Metodologis)

Pada tahap penyusunan naskah, pengumpulan data fenomenologi belum dilaksanakan. Bagian ini memaparkan kerangka tematik prospektif yang akan diuji pada Fase II, diturunkan dari sintesis Fase I dan konsistensi dengan variabel penelitian (persepsi subjektif dan konflik nilai).

Tema prospektif A: kemudahan akses ilmu dan konsultasi keagamaan melalui AI, yang selaras dengan dukungan Islam terhadap teknologi digital selama memperkuat nilai keislaman.^{4,7} Tema prospektif B: keraguan terhadap otoritas, keaslian, dan kejujuran keluaran mesin, yang berpotensi masuk kategori *tasykik* digital.² Tema prospektif C: tensi privasi data dan keyakinan, yang berdialog dengan sorotan etika global.^{1,3} Tema prospektif D: ambivalensi antara kemudahan belajar dan kekhawatiran kemalasan kognitif, yang secara sintesis peneliti mengaitkan *tarbiyyah 'aqliyyah*⁸ dengan risiko pengangguran dan pelemahan keterampilan manusia dalam literatur etika AI.¹ Matriks konflik nilai yang dirancang untuk diisi dengan data informan pada penelitian lapangan mendatang disajikan pada Tabel 2.

²⁷ Eddie John Paul Fisher, "A Fresh Look at Ethical Perspectives on Artificial Intelligence Applications and their Potential Impacts at Work and on People," *Business and Economic Research* 13, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.5296/ber.v13i3.21003>.

²⁸ Kameela Munayya Tasneem, Maghfira Adha Nurunnisa Humairo, Risa Nur Laila, and Usup Romli, "Ghazwul Fikri Sebagai Pelemah Keyakinan Umat Islam Generasi Milenial di Era Digital," *Jurnal Al-Tsiqoh* 7, no. 2 (2023): 72–79.

²⁹ Paolo Benanti, "The Urgency of an Algorithethics," *Discover Artificial Intelligence* 3, no. 11 (2023), <https://doi.org/10.1007/s44163-023-00056-6>.

³⁰ Saiful, "Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi Digital," *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2023): 1100–1107.

³¹ Zulkipli Nasution, Selamat Pasaribu, Surlianto, Ahmad Ridwan, and Hasan Bakti Nasution, "Wahdatul 'Ulum Perspective Systemic Thinking: Study Integration of Science in Islamic Education," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 1842–1849, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2505>.

³² Juniarti Iryani, Erwin Hafisd, and Arifuddin Ahmad, "Media Pembelajaran dalam Perspektif Hadis," *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 2 (2023): 225–234, <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.216>.

³³ Mitha Kartika and Muhammad Zia Alkhair, "Tarbiyyah Aqliyyah (Study of Intellectual Intelligence Education in Hadith Perspective)," *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19587>.

³⁴ Veda Kartika Prabaswara, Moh. Harits Amanda Rifqi, and Iqbal Akhsanun N, "Berpikir Dalam Perspektif Psikologi dan Islam," *Nathiqiyyah: Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 1 (2023): 55–67, <https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v6i1.475>.

Tabel 2. Kerangka Konflik Nilai Generasi Muda Muslim terhadap AI (Prospektif Fase II)

Dimensi Nilai	Indikator Wawancara (Contoh)	Relasi Ghazwul/Etika
Iman/keyakinan	Pengalaman keraguan setelah konsumsi konten AI	Tasykik digital ²
Kejujuran informasi	Kepercayaan pada jawaban chatbot tanpa sanad	Sintesis peneliti; etika AI (akuntabilitas, bias) ¹
Privasi	Kesiapan berbagi data untuk personalisasi	Algoethics ³
Kemudahan ilmu	Motivasi menggunakan AI untuk belajar agama	Integrasi digital ⁴
Identitas Muslim	Bangga/malu terhadap identitas di media	Tasywih ²

Sumber: disusun peneliti, data sel akan diisi setelah wawancara.

Sintesis: Konstruksi Kerangka *Ghazwul Fikri* Digital Integratif

Berdasarkan sintesis Fase I, peneliti mengonstruksi sebuah kerangka analitis *ghazwul fikri* digital integratif sebagaimana disajikan pada Gambar 1. Kerangka ini mengintegrasikan lima komponen utama yang saling berkaitan: (1) medan digital yang mencakup algoritma rekomendasi, kecerdasan buatan generatif, chatbot, dan personalisasi konten; (2) operasionalisasi ulang empat modus *ghazwul* klasik (*tasykik*, *tasywih*, *tadzwib*, dan *taghrīb*) ke dalam konteks digital, ditambah dengan modus digital baru hasil sintesis peneliti; (3) filter integratif *wahdatul 'ulūm*⁵ yang mencakup lima dimensi integrasi keilmuan; (4) prinsip *algoethics*³ yang dikontekstualisasikan dalam etika Islam; serta (5) respons generasi muda Muslim yang mencakup persepsi subjektif dan manajemen konflik nilai keagamaan.

³⁵ Eddie John Paul Fisher, "A Fresh Look at Ethical Perspectives on Artificial Intelligence Applications and their Potential Impacts at Work and on People," *Business and Economic Research* 13, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.5296/ber.v13i3.21003>.

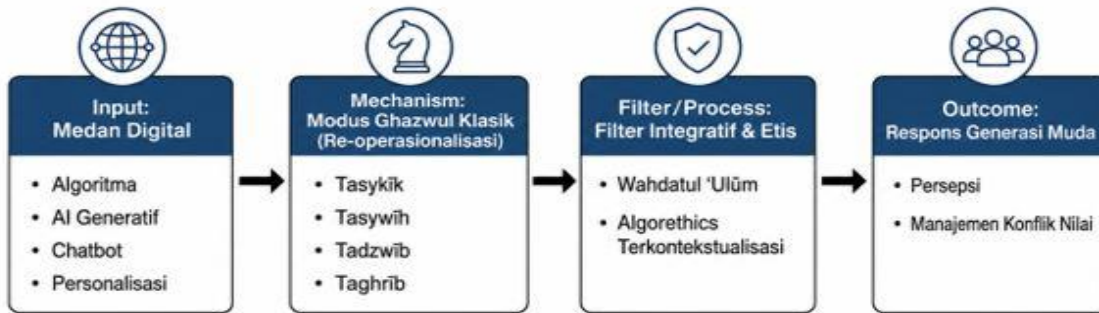
³⁶ Kameela Munayya Tasneem, Maghfira Adha Nurunnisa Humairo, Risa Nur Laila, and Usup Romli, "Ghazwul Fikri Sebagai Pelemah Keyakinan Umat Islam Generasi Milenial di Era Digital," *Jurnal Al-Tsiqoh* 7, no. 2 (2023): 72–79.

³⁷ Paolo Benanti, "The Urgency of an Algoethics," *Discover Artificial Intelligence* 3, no. 11 (2023), <https://doi.org/10.1007/s44163-023-00056-6>.

³⁸ Saiful, "Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi Digital," *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2023): 1100–1107.

³⁹ Zulkipli Nasution, Selamat Pasaribu, Suriyanto, Ahmad Ridwan, and Hasan Bakti Nasution, "Wahdatul 'Ulum Perspective Systemic Thinking: Study Integration of Science in Islamic Education," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 1842–1849, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2505>.

Gambar 1. Kerangka Analitis *Ghazwul Fikri* Digital Integratif (Sintesis Fase I)



Sumber: disusun peneliti berdasarkan sintesis Fase I.

Kerangka pada Gambar 1 memvisualisasikan alur analitis penelitian dari medan digital menuju respons subjektif generasi muda Muslim. Blok pertama, medan digital, menandai lingkungan teknologis tempat perang pemikiran kontemporer berlangsung, meliputi algoritma rekomendasi, sistem AI generatif, chatbot, serta mekanisme personalisasi konten yang memungkinkan setiap pengguna berada dalam konfigurasi informasi berbeda. Blok kedua mengoperasionalkan ulang empat modus *ghazwul* klasik *tasykik*, *tasywih*, *tadzwib*, dan *taghrib*² ke dalam manifestasi digital, seperti keraguan berantai atas keluaran mesin, distorsi citra Islam di *platform*, campur baur nilai dalam gaya hidup digital, serta adoptasi tren tanpa filter *syar'i*; modus tambahan personalisasi gelembung informasi dan delegasi berpikir ke model bahasa besar dirumuskan sebagai sintesis peneliti berlandaskan wacana etika AI¹ dan *tarbiyyah 'aqliyyah*.^{8,9}

Blok ketiga berfungsi sebagai filter integratif dan etis: *wahdatul 'ulūm* menilai apakah AI memfasilitasi integrasi keilmuan (vertikal, horizontal, aktual, etis, intrapersonal) atau justru memperlebar dualisme sains agama,⁵ sedangkan *algoethics* terkontekstualisasi menerjemahkan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan imparialitas *Rome Cal*³ ke dalam horizon kajian studi Islam Indonesia. Blok keempat, respons generasi muda, menjadi titik temu empiris penelitian: persepsi subjektif terhadap AI serta manajemen konflik nilai pada dimensi iman, kejujuran informasi, privasi, kemudahan ilmu, dan identitas Muslim tema yang akan diuji secara fenomenologis pada Fase II. Alur panah pada gambar menegaskan bahwa kerangka ini bersifat analitis interpretif, bukan model kausal kuantitatif; ia menjadi peta konseptual untuk membaca literatur Fase I sekaligus pedoman pengumpulan dan analisis data lapangan berikutnya.

⁴⁰ Eddie John Paul Fisher, "A Fresh Look at Ethical Perspectives on Artificial Intelligence Applications and their Potential Impacts at Work and on People," *Business and Economic Research* 13, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.5296/ber.v13i3.21003>.

⁴¹ Kameela Munayya Tasneem, Maghfira Adha Nurunnisa Humairo, Risa Nur Laila, and Usup Romli, "Ghazwul Fikri Sebagai Pelemah Keyakinan Umat Islam Generasi Milenial di Era Digital," *Jurnal AI-Tsiqoh* 7, no. 2 (2023): 72–79.

⁴² Paolo Benanti, "The Urgency of an Algoethics," *Discover Artificial Intelligence* 3, no. 11 (2023), <https://doi.org/10.1007/s44163-023-00056-6>.

⁴³ Zulkipli Nasution, Selamat Pasaribu, Surianto, Ahmad Ridwan, and Hasan Bakti Nasution, "Wahdatul 'Ulum Perspective Systemic Thinking: Study Integration of Science in Islamic Education," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 1842–1849, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2505>.

⁴⁴ Mitha Kartika and Muhammad Zia Alkhair, "Tarbiyyah Aqliyyah (Study of Intellectual Intelligence Education in Hadith Perspective)," *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19587>.

⁴⁵ Veda Kartika Prabaswara, Moh. Harits Amanda Rifqi, and Iqbal Akhsanun N, "Berpikir Dalam Perspektif Psikologi dan Islam," *Nathiqiyyah: Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 1 (2023): 55–67, <https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v6i1.475>.

Tabel 3. Operasionalisasi Modus *Ghazwul* Klasik dan Modus Digital Kontemporer (Sintesis Peneliti)

Modus Klasik ²	Manifestasi Digital Kontemporer (Sintesis)	Dasar dalam Literatur Korpus
Tasykik	Keraguan berantai; ketidakpastian jawaban AI	Tasneem (tasykik) ² ; Fisher (diskriminasi, bias ML) ¹
Tasywih	Citra Islam terdistorsi di platform	Tasneem (tasywih, propaganda) ²
Tadzwib	Campur baur gaya hidup digital global	Tasneem (tadzwib) ²
Taghrib	Adopsi tren tanpa filter syar'i	Tasneem (taghrib) ²
— (modus baru)	Personalisasi gelembung informasi	Implikasi analitis Fisher ¹ ; Benanti ³
— (modus baru)	Delegasi berpikir ke LLM	Argumentasi peneliti; Mitha & Alkhair ⁶ ; Prabaswara ⁹ (belum AI)

Sumber: disusun peneliti, modus klasik² menurut Tasneem et al., modus digital = sintesis peneliti.

Pembahasan kontribusi teoritis menegaskan bahwa penelitian ini tidak menduplikasi studi pustaka *ghazwul* milenial,² tinjauan etika Fisher,¹ maupun komentar *algorithcs* Benanti,³ melainkan menjembatankan ketiganya dalam kerangka integratif untuk peneliti studi Islam. Wacana *religious perspective on ICT*⁶ menjadi *prototipe* bahwa dimensi agama akan dominan dalam penerimaan AI, tetapi harus dipecah secara kualitatif. Abdelgalil memberi pengingat bahwa Islam menganjurkan kreativitas dan *tajdid*;¹⁰ peneliti menambahkan bahwa AI dapat dibaca sebagai ujian *tajdid* etis, bukan sekadar ancaman, sebagai perluasan argumentatif, bukan temuan empiris Abdelgalil.

⁴⁶ Eddie John Paul Fisher, "A Fresh Look at Ethical Perspectives on Artificial Intelligence Applications and their Potential Impacts at Work and on People," *Business and Economic Research* 13, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.5296/ber.v13i3.21003>.

⁴⁷ Kameela Munayya Tasneem, Maghfira Adha Nurunnisa Humairo, Risa Nur Laila, and Usup Romli, "Ghazwul Fikri Sebagai Pelemah Keyakinan Umat Islam Generasi Milenial di Era Digital," *Jurnal AI-Tsiqoh* 7, no. 2 (2023): 72–79.

⁴⁸ Paolo Benanti, "The Urgency of an Algorithcs," *Discover Artificial Intelligence* 3, no. 11 (2023), <https://doi.org/10.1007/s44163-023-00056-6>.

⁴⁹ Mussa Saidi Abubakari, Gamal Abdul Nasir Zakaria, Priyanto, and Dewi Triantini, "Analysing Technology Acceptance for Digital Learning in Islamic Education: The Role of Religious Perspective on ICT," *Journal of Computing Research and Innovation* 8, no. 1 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.24191/jcrinn.v8i1.344>.

⁵⁰ Mitha Kartika and Muhammad Zia Alkhair, "Tarbiyyah Aqliyyah (Study of Intellectual Intelligence Education in Hadith Perspective)," *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19587>.

⁵¹ Veda Kartika Prabaswara, Moh. Harits Amanda Rifqi, and Iqbal Akhsanun N, "Berpikir Dalam Perspektif Psikologi dan Islam," *Nathiqiyyah: Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 1 (2023): 55–67, <https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v6i1.475>.

⁵² Reda Ibrahim Ibrahim Elsayed Abdelgalil, "The Philosophy of Creativity, Innovation, and Technology from an Islamic Perspective," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 1 (2023): 228–244, <https://doi.org/10.32350/jitc.131.16>.

Keterbatasan penelitian meliputi: (1) Fase II belum terlaksana sehingga klaim empiris persepsi masih prospektif; (2) korpus Fase I terbatas pada empat belas artikel referensi proyek, bukan seluruh fatwa nasional atau kebijakan platform; (3) sampel masa depan bersifat *purposive* sehingga generalisasi terbatas; (4) posisi peneliti perlu diungkapkan secara *reflexive* pada revisi berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis wacana literatur primer Fase I dalam korpus penelitian, dapat disimpulkan bahwa celah normatif dan epistemologis masih besar antara etika AI global, kajian *ghazwul fikri* milenial, penerimaan ICT dalam pendidikan Islam, integrasi *wahdatul 'ulūm*, dan *algorithcs* antar agama belum terjalin dalam satu kerangka kualitatif yang menarget generasi muda Muslim Indonesia di era AI.

Kerangka *ghazwul fikri* digital integratif yang dikonstruksi pada Fase I memadukan empat strategi klasik dengan modus algoritmik dan AI generatif, difilter oleh integrasi keilmuan Islam dan prinsip *algorithcs*, sebagai jawaban atas tujuan konstruksi teoritis penelitian. Kerangka ini menjadi dasar operasional untuk pengujian fenomenologis terhadap persepsi dan konflik nilai (iman, kejujuran informasi, privasi, kemudahan ilmu) pada Fase II setelah izin etik diperoleh, temuan empiris persepsi belum dapat disimpulkan dalam naskah ini.

Secara umum, fenomena serupa terjadi di banyak negara: literatur etika AI menuntut pagar hukum dan kolaborasi internasional,⁵³ sementara umat Islam membutuhkan literasi digital yang tidak sekadar teknis, melainkan teologis epistemologis. Kontribusi penelitian ini bagi disiplin studi Islam kontemporer terletak pada pemberian peta konseptual yang dapat diuji, diperkaya data lapangan, dan dijadikan dasar instrumen riset lanjutan, misalnya pengembangan konstruk "perspektif agama terhadap AI" secara kuantitatif melanjutkan temuan Abubakari et al.⁵⁴

Saran bagi peneliti studi Islam dan etika teknologi: melanjutkan riset kualitatif multi situs dengan korpus dokumen fatwa dan kebijakan *platform* yang diperluas, serta mengembangkan instrumen terukur berbasis dimensi konflik nilai yang diidentifikasi. Saran bagi lembaga dakwah dan literasi digital: menyusun modul *ghazwul fikri* digital yang mengajarkan deteksi *tasykik tasywih* algoritmik dan etika bertanya kepada AI dalam bingkai *tarbiyyah 'aqliyyah*. Saran bagi penyusun kebijakan dan fatwa: mengoperasionalkan prinsip *Rome Call*⁵⁵ ke dalam istilah *fiqh* komunikasi digital Indonesia dengan memperhatikan masalah generasi muda Muslim.

⁵³ Eddie John Paul Fisher, "A Fresh Look at Ethical Perspectives on Artificial Intelligence Applications and their Potential Impacts at Work and on People," *Business and Economic Research* 13, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.5296/ber.v13i3.21003>.

⁵⁴ Paolo Benanti, "The Urgency of an Algorithcs," *Discover Artificial Intelligence* 3, no. 11 (2023), <https://doi.org/10.1007/s44163-023-00056-6>.

⁵⁵ Mussa Saidi Abubakari, Gamal Abdul Nasir Zakaria, Priyanto, and Dewi Triantini, "Analysing Technology Acceptance for Digital Learning in Islamic Education: The Role of Religious Perspective on ICT," *Journal of Computing Research and Innovation* 8, no. 1 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.24191/jcrinn.v8i1.344>.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelgalil, Reda Ibrahim Ibrahim Elsayed. "The Philosophy of Creativity, Innovation, and Technology from an Islamic Perspective." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 1 (2023): 228–244. <https://doi.org/10.32350/jitc.131.16>.
- Abubakari, Mussa Saidi, Gamal Abdul Nasir Zakaria, Priyanto, and Dewi Triantini. "Analysing Technology Acceptance for Digital Learning in Islamic Education: The Role of Religious Perspective on ICT." *Journal of Computing Research and Innovation* 8, no. 1 (2023): 1–16. <https://doi.org/10.24191/jcrinn.v8i1.344>.
- Benanti, Paolo. "The Urgency of an Algorithcs." *Discover Artificial Intelligence* 3, no. 11 (2023). <https://doi.org/10.1007/s44163-023-00056-6>.
- Fisher, Eddie John Paul. "A Fresh Look at Ethical Perspectives on Artificial Intelligence Applications and their Potential Impacts at Work and on People." *Business and Economic Research* 13, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.5296/ber.v13i3.21003>.
- Iryani, Juniarti, Erwin Hafisd, and Arifuddin Ahmad. "Media Pembelajaran dalam Presfektif Hadis." *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 2 (2023): 225–234. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.216>.
- Kartika, Mitha, and Muhammad Zia Alkhair. "Tarbiyyah Aqliyyah (Study of Intellectual Intelligence Education in Hadith Perspective)." *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (2023): 1–16. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19587>.
- Nasution, Zulkipli, Selamat Pasaribu, Surianto, Ahmad Ridwan, and Hasan Bakti Nasution. "Wahdatul 'Ulum Perspective Systemic Thinking: Study Integration of Science in Islamic Education." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 1842–1849. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2505>.
- Prabaswara, Veda Kartika, Moh. Harits Amanda Rifqi, and Iqbal Akhsanun N. "Berpikir Dalam Perspektif Psikologi dan Islam." *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 1 (2023): 55–67. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v6i1.475>.
- Saiful. "Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi Digital." *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2023): 1100–1107.
- Tasneem, Kameela Munayya, Maghfira Adha Nurunnisa Humairo, Risa Nur Laila, and Usup Romli. "Ghazwul Fikri Sebagai Pelemah Keyakinan Umat Islam Generasi Milenial di Era Digital." *Jurnal Al-Tsiqoh* 7, no. 2 (2023): 72–79.